

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK
(Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah)

SKRIPSI



Oleh :

Reka Vara Mahardika

15.0301.0051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK
(Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK
(Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada program

Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Reka Vara Mahardika

15.0301.0051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK
(Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Reka Vara Mahardika

15.0301.0051

Magelang, 22 Febuari 2020

Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

Dr. Purwati, MS.,Kons.

NIK. 19600802 198503 1 006

Sugiyadi, M. Pd. Kons

NIK. 047506010

PENGESAHAN

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK (Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah)

Oleh :

Reka Vara Mahardika
15.0301.0051

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji :
Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Febuari 2020

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Purwati, MS.,Kons. (Ketua/Anggota)
2. Sugiyadi, M. Pd. Kons. (Sekertaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. (Anggota)
4. Dra. Indiati, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons
NIK. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Reka Vara Mahardika**
NPM : 15.0301.0051
Program studi : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Informasi Dengan Teknik *Self Control*
Terhadap Peningkatan Komunikasi Antara Ibu dengan Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 22 Febuari 2020

Yang membuat pernyataan,



Reka Vara Mahardika
15.0301.0051

MOTTO

“Orang tua lah yang menginginkan anak. Dan keinginanmu adalah janjimu kepada Allah. Maka tepatilah janjimu karena akan Allah minta pertanggungjawabannya.”
(Al isra' : 34)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga yang tercinta, Bapak Much Munandar, Ibu Istiqomah, atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan.
2. Almamaterku, Prodi BK FKIP Univeritas Muhammadiyah Magelang

PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK

Reka Vara Mahardika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan informasi dengan teknik *self control* terhadap peningkatan komunikasi antara ibu dengan anak

Penelitian ini menggunakan *One Group Pretest- Post Test Design* dengan satu perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu Program Keluarga Harapan (PKH) di Kampung Tulung, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang yang berjumlah 30 ibu-ibu. Pengumpulan data menggunakan metode kuisioner. Teknik analisis data menggunakan statistic parametric yaitu *Uji Paired Sample T-Test* dengan bantuan *SPSS for windows versi 24.0*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan informasi dengan teknik *self-control* berpengaruh positif terhadap peningkatan komunikasi ibu dengan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor *post-test* yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test* sebelum diberi perlakuan, dengan rata-rata 9.6% dan hasil analisis *Uji Paired Sample T Test* menunjukkan $p= 0,000 < 0,05$, hasil probabilitas menunjukkan kurang dari 0,05 maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik *self-control* berpengaruh dalam pemahaman peningkatan komunikasi ibu dengan anak.

Kata Kunci : Layanan Informasi, Teknik *self control*, Komunikasi

**EFFECT OF THE TECHNICAL INFORMATION SERVICES
SELF CONTROL ON IMPROVING COMMUNICATION
BETWEEN MOTHER AND CHILDREN**

Reka Vara Mahardika

ABSTRACT

The study aimed to examine of the effect technical of information services with self control to improving communication between mother and children.

This research uses a One Group Pretest-Post test Design with one treatment. The population in this study were mothers Family Hope Programme (PKH) in Kampung Tulung, Distric Central Magelang, Magelang. Numbered 30 mothers. Using the method of data collection the questionnaire. Technique of data analysis using statistic of parametric paired sample t test with help of the program SPSS for windows versi 24.0

The results show that the service information in with self control techniques has a positive effect on improvement of communication between mother and child. This is evidenced by the difference in the increase in posttest scores which is significantly higher than the pretest score before being given treatment, with an average of 9.6% and results analysis test Paired Sample T Test sign $p= 0.000 < 0,05$, results probability showing less from 0,05 then H_a hypothesis is accepted and H_o is rejected. The result of the study conclude that the services information with self control techniques influencedthe in understanding and improvement communication between mother and child.

Keywords : Information Services, Engineering Self-control, Communication.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi dengan Teknik *Self-Control* Terhadap Peningkatan Komunikasi Antara Ibu dengan Anak”. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan ijin penelitian.
3. Arif Wiyat Purnomom, M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dewi Liana Sari, M.Pd, Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk terselainya penelitian ini.
5. Dr. Purwati, MS.,Kons. selaku dosen pembimbing I dan Sugiyadi, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing dari awal penelitian hingga selesai.
6. Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta Staff Pengajaran yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan akademik di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
7. Ariza Alvia H, S.Pd., selaku pendamping PKH Dinas Sosial Kota Magelang.
8. Keluarga besar Dinas Sosial Kota Magelang yang telah memfasilitasi tempat penelitian.
9. Kepada Orang tua yang senantiasa memberikan dukungan serta doa sehingga bisa terselainya skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan, pada program studi Bimbingan dan Konseling atas kebersamaan dan motivasinya serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang turut membantu dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu masukan dan saran untuk perbaikan penulis ini diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENEGAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak	10

1. Pengertian Komunikasi Orang tua dengan Anak	10
2. Gaya Komunikasi	12
3. Aspek komunikasi Ibu dan Anak	13
4. Jenis-jenis komunikasi dalam keluarga.....	15
5. Upaya Meningkatkan Komunikasi.....	20
B. Layanan Informasi dengan Teknik Self Control	22
C. Penelitian Terbaru Yang Relevan.....	37
D. Kerangka Berfikir	38
E. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Rancangan Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
D. Subyek Penelitian	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Validitas dan Reliabilitas	46
H. Prosedur Penelitian	49
I. Teknik Analisis Data	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	66

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian One Group Pretest-Posttest Design.....	40
Tabel 2 Penelitian Instrumen	45
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Komunikasi Ibu dengan Anak.....	46
Tabel 4 Uji Validitas	47
Tabel 5 Kisi-Kisi Item Valid Setelah Tryout	48
Tabel 6 Uji reabilitas.....	49
Tabel 7 <i>Pre-test</i>	55
Tabel 8 Tabel <i>Post-test</i>	61
Tabel 9 Statistic Deskriptif Penelitian.....	62
Tabel 10 Skor peningkatan <i>pret-test & post-test</i>	63
Tabel 11 Uji Normalitas Data One Sample Kolmogrov-Smirnov Test	64
Tabel 12 Uji Homogenitas Data.....	65
Tabel 13 Hasil Uji Beda Paired Sampel T Test	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	73
2. Surat Keterangan Penelitian.....	74
3. Lembar Validasi Angket.....	75
4. Angket Try Out.....	81
5. Hasil Tryout.....	86
6 Kisi-Kisi Angket Pretest Posttest.....	87
7. Hasil Pretest Posttest.....	92
8. Lembar Validasi Panduan.....	94
9. Panduan Pelaksanaan	98
10. Laporan Pelaksanaan Layanan.....	168
11. Jadwal Pelaksanaan.....	183
12. Daftar Kelompok Ibu PKH.....	184
13. Dokumentasi.....	185
14. Buku Bimbingan.....	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat saling berhubungan dengan orang lain dan tidak akan terjadi adanya interaksi sosial. Dengan berkomunikasi manusia dapat dipahami oleh orang lain, begitu pula sebaliknya kita dapat memahami seseorang melalui komunikasi. Komunikasi harus menggunakan penyampaian yang tepat agar tidak menimbulkan kesalah pahaman. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain, berkembang dan juga memperoleh pengalaman, karena komunikasi akan terus ada seiring dan sejajar dengan perkembangan manusia. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi.

Mulyana (2013 : 68) komunikasi adalah tranmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya. Tindakan itulah yang biasa disebut komunikasi. Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara sumber dan penerima lalu menghasilkan suatu pemahaman yang dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga jika hubungan komunikasi anak dengan orangtua baik maka hubungan keluarga juga akan terjalin baik. Gaya komunikasi dikatakan efektif jika menimbulkan lima hal yaitu pengertian kesenangan, berpengaruh pada perubahan sikap, hubungan semakin baik, dan tindakan yang dilakukan semakin positif (Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss,1974).

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak, maka orang tua akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atas dirinya sendiri. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya. Pola komunikasi dalam sebuah keluarga juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Hal terpenting dilakukan dalam sebuah keluarga untuk menjaga sebuah keharmonisan yaitu menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman dengan orang tuanya. Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak terlepas dari tiga hal yang dapat memberi perubahan kepada setiap individu, yaitu: Keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun pertama kali seorang anak mendapatkan pengetahuan melalui orang terdekat yaitu, ayah dan ibunya. Keluarga, khususnya ayah dan ibu adalah sosok yang mampu memberikan warna pada anaknya sejak kecil. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Pendidikan akademik harus diimbangi oleh pendidikan moral karena saling berkaitan dan sangat memiliki hubungan yang erat diantara keduanya yang sadar akan tujuan.

Keluarga adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan mengenal lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga di harapkan terjadi

interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya. Setiap orang tua pasti ingin mempunyai hubungan yang harmonis dengan anaknya. Namun menjadi orang tua bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Cara orang tua berhubungan dengan anak, mendidik anak, dan mengajarkan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk fisik dan mentalnya. Komunikasi antara anak dengan orang tua merupakan salah satu hal yang menunjang bagaimana orang tua dan anak membentuk hubungannya. Komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak tentu dapat membuat orang tua dan anak bertambah buruk. Dengan menjaga komunikasi yang baik dalam suatu keluarga adalah yang paling tepat untuk menghindari konflik atau masalah yang timbul disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap perilaku dan sikap yang dimiliki oleh anak. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan komunikasi yang baik diharapkan tidak terjadinya salah persepsi penyampaian komunikasi orang tua pada anak dan akan tercipta pola asuh yang baik.

Thoha, (2010: 218) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak diartikan sebagai pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh tiap-tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial semua usia. (Matsumoto, 2004: 110) Pola asuh anak otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti yang orang tua inginkan, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi. Anak jarang diajak

berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Intinya pada pola asuh otoriter orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh dikontrol dan penyampaian komunikasi orang tua kepada anak yang kurang tepat dapat menimbulkan persepsi negatif anak. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua merasa pola asuh dalam komunikasi yang diterapkan kepada anak sangat sudah baik dan benar, sedangkan anak belum tentu dapat menerimanya dan tau apa tujuan maksudnya. Sehingga baik dan buruknya komunikasi anak terhadap orang lain adalah didikan dari orang tuanya.

Hasil penelitian komunikasi orang tua dan anak telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola komunikasi yang berpengaruh dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pola asuh orang tua akan berhasil jika dengan pola komunikasi yang tercipta dilambiri anak adalah subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan sebagai objek semata. Komunikasi yang terjalin apik antara orang tua dengan anak akan menghasilkan kekompakan, saling pengertian dan hubungan lebih terjalin harmonis dalam suatu keluarga. Keharmonisan keluarga juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Berkaitan dengan masalah komunikasi orang tua dengan anak di atas sesuai dengan hasil observasi di Kelompok ibu-ibu PKH di Kampung Tulung bahwa masih ada sebagian orang tua dan anak yang terindikasi memiliki perilaku sebagai indikator penyebab rendahnya komunikasi orang tua dengan anak. Ada beberapa orang tua yang sudah menjalin hubungan erat dengan anak-

anaknyanya. Ada juga yang belum terjalin baik hubungan komunikasi anak dengan orangtuanya. Hubungan itu terlihat dari cara berkomunikasi si anak dengan orang tuanya dan cara merespon orang tua yang sering bertengkar di depan anak, kesalahpahaman komunikasi antara anak dengan orang tua karena tidak saling mengerti, tidak memahami keinginan anak, tidak meminta pendapat anak, dan faktor lain penyebab ketidakharmonisan anak dengan orang tua. hingga saat ini masih ada orang tua yang menggunakan cara berkomunikasi dengan kalimat yang tidak sepatutnya bahkan memaksakan kehendak kepada anaknya dengan dalih mendisiplinkan, suka melarang dengan dalih melindungi, anak memerlukan pengalaman dan belajar untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal demikian di cemas akan mempengaruhi komunikasi anak di sekolahnya yaitu, cemas ketika menyampaikan pendapat, presentasi dikelas, tampil di depan kelas seperti pidato atau mengalami kecemasan komunikasi dengan guru atau teman yang lain. Pola asuh orang tua yang kurang tepat atau orang tua yang terlalu banyak mendikte dan selalu menyalahkan anak sehingga anak merasa tindakannya selalu salah sehingga menjadi tidak percaya diri. Berkaitan yang terjadi masalah di PKH solusi untuk menangani hal tersebut yang paling efektif adalah dengan layanan informasi dengan teknik *self-control* untuk meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak, Sehingga di harapkan penelitian ini dapat meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak agar komunikasi anak di masyarakat dan sekolah lebih baik.

Prayitno & Erman Anti (2000 : 259) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling. Setiap layanan yang diberikan oleh guru pembimbing tentunya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai begitu pula dengan pemberian layanan informasi. Prayitno (2001 : 83), layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan komunikasi anak dengan orangtua. Dengan memberikan layanan informasi kepada orang tua diharapkan mampu meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak. Sehingga dengan layanan informasi lebih efektif dilakukan karena selain orang tua mendapatkan ilmu pengetahuan, dapat saling tukar pemikiran dan orang tua dapat berinstropeksi dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak.

Layanan Informasi dengan teknik *self-control* adalah salah satu upaya untuk membantu meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak. *Self-control* atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri di lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk

menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah di susun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang di inginkan (Nur Ghufron & Risnawati, 2011 : 22). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir. Maksud dari pengendalian tingkah laku disini ialah melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak agar sesuai atau berkenan dengan orang lain. Dan layanan informasi menggunakan teknik self-control untuk membantu dalam pengendalian tingkah laku dan mampu bertindak lebih positif sehingga komunikasi orang tua dan anak dapat berjalan dengan hangat.

Berdasarkan permasalahan di atas, rendahnya ketrampilan komunikasi orang tua dan anak yang terjadi di ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah dapat dilakukan kajian secara mendalam dan empiris dengan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Informasi Dengan Teknik *Self-Control* untuk Meningkatkan Komunikasi orang tua dengan anak.”

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang bisa diidentifikasi di ibu-ibu PKH (Program Keluarga Harapan) adalah :

1. Rendahnya komunikasi orang tua dengan anak.

2. Kesalahpahaman dalam komunikasi karena tidak saling mengerti antara anak dan orang tua.
3. Perhatian orang tua terhadap keinginan anak yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan di jadikan sebagai fokus dalam penelitian ini yaitu rendahnya komunikasi orang tua dengan anak, dikarenakan hal ini menjadi masalah yang banyak di alami ibu-ibu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah layanan informasi pendekatan *self-control* dapat berpengaruh terhadap peningkatan komunikasi antara ibu dengan anak?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan informasi dengan teknik *self-control* dapat berpengaruh terhadap pemahaman peningkatan komunikasi antara ibu dengan anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat secara teoritik

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti adalah ini bertujuan untuk menambah hasanah keilmuan tentang peningkatan komunikasi ibu dengan anak.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis yang di harapkan peneliti adalah sebagai acuan orang tua dalam meningkatkan komunikasi antara ibu dengan anak khususnya di Ibu PKH Kampung Tulung, Kecamatan Magelang tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

1. Pengertian Komunikasi Orang tua dengan Anak

Menurut Suryo Aubroto (dalam Ilyas:2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik maka akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dimana saja. Semenjak lahir ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang di alami individu yang baru lahir, ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Dimana pendidikan anak pertama kali adalah komunikasi dari orangtua karena dapat membentuk karakter dan kepribadian nya melalui caranya berkomunikasi.

Menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif apabila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang

efektif dilandasi dengan adanya keterbukaan dan dukungan yang positif agar anak dapat menerima dengan baik yang disampaikan oleh orang tua.

Menurut (Wursanto, 2014 : 107), Komunikasi yang baik tidak hanya orangtua aktif menyampaikan pesan kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Jadi komunikasi antara orang tua dan anak yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik bertujuan agar terbentuknya komunikasi dan perilaku yang baik pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua itu berpengaruh baik pada anaknya. Komunikasi pada orang tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

2. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan timbal balik dari orang lain terhadap pesan yang telah di sampaikan. Gaya komunikasi menurut Heffer (dalam *The Language Of Jury Trial*, 2005) ada tiga macam yaitu:

a. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi ini lebih mendahulukan hak orang lain tanpa melihat pendapat kita atau hak kita agar menghindari konflik, gaya komunikasi ini lebih merendahkan diri sendiri ketika berkomunikasi.

b. Gaya Komunikasi Asertif

Gaya asertif ini lebih mempertahankan hak atau pendapat kita untuk mempertahankan posisi dan kehormatan pendapat kita atas orang lain.

c. Gaya Komunikasi Agresif

Gaya agresif ini lebih kepada mempertahankan dan memaksa pendapat atau hak pribadi pada orang lain tetapi dengan perlawanan bahkan dengan melakukan kekerasan fisik.

3. Aspek komunikasi Ibu dan Anak

Terdapat lima aspek komunikasi yang terjadi pada komunikasi ibu dan anak (De Vito, 2011) yaitu :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan yang ada memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan isi dari pikiran dan perasaan yang dirasakan sehingga komunikasi bisa dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Keterbukaan anak akan membuat ibu lebih memahami anak terutama ketika anak mulai remaja.

b. Empati (*emphaty*)

Kemampuan dalam merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain. Dalam hal ini adalah ibu yang mencoba memahami apa yang di rasakan oleh anaknya. Begitu pula pada anak yang memahami apa yang dirasakan oleh ibunya. Tanpa anak maupun ibu menghilangkan perannya masing-masing. Sehingga tumbuh perasaan nyaman dan peduli dalam diri ibu dan anak. Rasa nyaman dan peduli yang dirasakan oleh anak akan mampu menghadapi tekanan dalam perkembangannya. empati yang mampu dirasakan oleh ibu terhadap anak dan begitupun pula sebaliknya akan mengakrabkan hubungan ibu dan anak juga menumbuhkan anak yang memiliki sifat peduli.

c. Dukungan (*supportivness*)

Ibu dan anak bersifat deskriptif hingga dalam mengemukakan pemikirannya dan perasaannya anak tidak perlu merasa takut. Ibu yang

melakukan komunikasi dengan evaluative akan lebih menyalahkan segala yang menjadi pikirannya dan perasaan anak apabila tidak sesuai dengan keinginan ibu maka anak akan merasa tidak dihargai dan tidak mendapatkan toleransi. Keadaan seperti ini yang membuat anak enggan untuk mencurahkan segala perasaan dan pikirannya (Widuri, 2011).

d. Sifat Positif (*positivness*)

Komunikasi ibu dan anak baiknya mengandung nilai-nilai penghargaan dan pujian apa yang disampaikan anak kepada ibunya. Pujian dapat meningkatkan percaya diri anak dalam mengemukakan pendapat yang dirasakan dan dipikirkan anak dan membuat anak lebih menghargai dirinya, dan anak akan merasa hidupnya lebih bermakna.

e. Kesetaraan (*equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan antar pribadi lebih kuat apabila memiliki kesamaan pandangan, sikap, ideology dan sebagainya. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu megkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Gaya komunikasi dipengaruhi oleh situasi, bukan kepada tipe seseorang. Gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang, melainkan pada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik atau bosan.

4. Jenis-jenis komunikasi dalam keluarga

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Menurut Larry L, Bakker (2014 : 115) bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi yaitu, penanaman (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila bahasa yang digunakan dengan struktur kalimat yang tepat tidak menggunakan kata-kata yang bertele-tele karena penggunaan bahasa yang kacau dapat menyebabkan ketidakefektifan komunikasi. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan dan sebagainya merupakan pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut mencerminkan sang anak untuk ia pakai berkomunikasi dengan anak lain atau masyarakat lain.

b. Komunikasi Nonverbal.

Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai alat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara tidak jelas, ada lima macam pesan nonverbal, Mark Knapp (2014 : 116) , yaitu :

1) *Repetisi*

Repetisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan berkali-kali

2) *Subtitusi*

Subtitusi yaitu menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepatah kata pun anda berkata, anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.

3) *Kontradiksi*

Kontradiksi yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda memuji prestasi kawan anda dengan bibir anda. “Hebat, kau memang hebat”.

4) *Komplemen*

Komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

5) *Aksentuasi*

Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal; atau menggarisbawahinya. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul mimbar.

Komunikasi verbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya orang tua namun anak pun juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orangtuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtua adalah ekspresi-ekspresi penolakan anak atas perintah. Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah merupakan symbol keberhasilan orang tua dalam mendidik anakn melalui keteladanan dan pembiasaan. Karena seringnya dilakukan pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan verbal itu menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

c. Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi antara ayah dan ibu, antara ayah dan

anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Pada kesempatan yang lain, orang tua tidak menyia-nyiakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang suatu hal, entah mengenai pelajaran disekolah, permasalahan teman sebaya, ayau hal-hal lain. Komunikasi intrapersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua maka komunikasi tersebut disebut komunikasi arus bawah. Disini unsur kepentingan sangat menentukan, ketika orang tua atau anak berkepentingan untuk menyampaikan suatu hal.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi intrapersonal . komunikasi tersebut dilandasi kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja harus menanggapi dengan arif dan bijaksana dan bukan sebaliknya bersikap egois dan kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Dengan begitu anak tidak menganggap orang tua tidak mengerti perasaannya. Anak terlantar berarti bukan tanpa orang tua tapi hanya jauh dari orang tuanya karena suatu sebab.

d. Komunikasi kelompok.

Pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. *Moment* seperti waktu makan, menonton televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain-mainan di dalam rumah, dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkrama, bersenda gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga. Ketika anak-anak duduk bersama antar sesama mereka, orang tua harus pandai memanfaatkan *moment* tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara dialog disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak. Disini orang tua harus *produktif* mengawali pembicaraan. Jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi, makna komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Akhirnya, sudah waktunya orang tua meluangkan waktu dan kesempatan duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai.

5. Upaya Meningkatkan Komunikasi.

Dalam upaya meningkatkan komunikasi banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan besar, namun karena ia tidak dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan atau terpenuhinya. Agar hal ini tidak terjadi maka diperlukan adanya upaya pengembangan ketrampilan komunikasi yang dilakukan. Hafied Changara (2007:91) mengemukakan bahwa untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikator harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang dalam upaya meningkatkan komunikasi.

a. Kepercayaan (*credibility*)

Komunikator yang baik dan efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Menurut Kathleen S. Abraham (1997:181) kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima dan didikuti oleh pendengarnya. Pengembangan kepercayaan (*credibility*) dapat dikembangkan melalui teori aristoteles. Menurut Hafied Changra (2007:91) teori tersebut adalah "*Ethos, pathos, dan logos ethos* ialah karakter pribadinya. *Pathos* ialah pengendalian emosi. *Logos* ialah kemampuan argumentasi. Artinya untuk mengembangkan kepercayaan atau kredibilitas, seseorang harus mampu memperkuat karakter pribadinya,

mengendalikan emosinya dan memiliki kemampuan berargumentasi yang baik.

b. Daya Tarik (*attractive*)

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. faktor daya tarik (*attractiveness*) banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. hafied changara (2007:94) mengemukakan bahwa pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similitary*), dikenal baik (*familitary*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). kesamaan disini dimaksudkan bahwa orang bisa tertarik pada komunikator karena adanya kesamaan demografis seperti bahasa, agama, suku, daerah, asal dan sebagainya. dikenal maksudnya seorang komunikator adalah orang yang disenangi dan disukai oleh khalayak. fisik artinya seorang komunikator akan dapat diterima dengan baik apabila tampilan fisik yang baik dan menarik.

Katherin Miller (2005:59) mengemukakan bahwa komunikator yang mampu menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki penampilan fisik yang menarik akan dengan mudah diterima oleh khalayak. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan daya tarik maka seseorang harus mampu belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang menyenangkan dan menjaga penampilan fisik.

c. Kekuatan (*power*)

Kekuatan dapat diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat jika hal tersebut disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Hafied Changara (2007:95) mengemukakan bahwa kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila seseorang ingin memiliki kekuatan dalam berkomunikasi, maka ia harus mampu mengembangkan kepercayaan dirinya.

B. Layanan Informasi dengan Teknik Self Control

1. Pengertian Layanan Informasi

Prayitno & Erman Anti (2000 : 259) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling.

Layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan hidupnya sendiri. (Winkel & Sri Hastuti, 2006 : 316)

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan informasi adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan untuk mengenal diri dan lingkungannya serta untuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan konseli. Layanan informasi memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan suatu arah tujuan yang dikehendaki. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat memengaruhi jalan hidupnya.

a. Tujuan Layanan Informasi

Prayitno (2001 : 83) mengemukakan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan cita-cita menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan.

b. Fungsi Layanan Informasi

Adapun fungsi layanan informasi (Prayitno, 2001 : 68), yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi Pencegahan Fungsi pencegahan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

2) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentasnya berbagai masalah yang dialami oleh konseli.

3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi positif peserta didik (konseli) dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, fungsi layanan informasi adalah memberikan pemahaman terkait dengan rendahnya komunikasi antara anak dengan orang tua, sehingga pemberian layanan ini dapat memberikan pengetahuan serta dapat membantu orang tua dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak.

b. Peran Penting Layanan Informasi Bagi Orang tua

Prayitno (1994 : 226) ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi perlu di selenggarakan:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan sekitar, pendidikan, jabatan, atau sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian terletak ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis

mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “karena dia ingin pergi”. Syarat dasar dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu.
- 3) Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baik bagi individu maupun bagi masyarakat, yang sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian, akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

c. Metode Layanan informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh konseli. Metode yang digunakan bervariasi serta lebih mudah dan dapat digunakan melalui format klasikal maupun kelompok. Menurut Prayitno dan Eman Anti, dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi, panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga, dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, dan sosiodrama.

Tohirin, berpendapat bahwa ada beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi diantaranya sebagai berikut:

1) Ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Melalui teknik ini, para peserta (konseli) mendengarkan atau menerima ceramah dari Guru BK atau konselor. Selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalaman diikuti tanya jawab.

2) Melalui media.

Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik lainnya.

3) Acara khusus

Layanan informasi melalui cara ini dilakukan dengan acara khusus. Dalam acara tersebut, disampaikan berbagai informasi

berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh seluruh konseli.

4) Narasumber

Layanan informasi juga dapat diberikan kepada konseli dengan mengundang narasumber. Dengan perkataan lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang lebih mengetahui. Pihak yang di undang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang menjelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan informasi adalah sebagai berikut:

- a) Ceramah
- b) Diskusi atau Tanya Jawab
- c) Bacaan buku, selebaran dan brosur
- d) Gambar, Slide, pemutaran film
- e) Karyawisata
- f) Melalui mata pelajaran tertentu
- g) Melalui kelas khusus
- h) Hari karier
- i) Hari perguruan tinggi
- j) Wawancara dalam rangka konseling

Sedangkan menurut Slameto, teknik atau metode yang dapat dipergunakan dalam layanan informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Kelompok
 - a) Ceramah (oleh petugas bimbingan atau sumber)
 - b) Diskusi dan tanya jawab
 - c) Bacaan buku, selebaran dan brosur
 - d) Gambar, slide pemutaran film
- 2) Secara Perorangan

- a) Wawancara dalam rangka konseling

Dari berbagai jenis metode layanan informasi, maka dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah diskusi, ceramah, tanya jawab.

- b) Tahapan Pelaksanaan Layanan Informasi

- 1) Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan brosur, perangkat dan media layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

- 2) Pelaksanaan

Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

3) Evaluasi

Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis.

4) Tindak Lanjut

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

5) Laporan

Menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan mendokumentasikan laporan.

d. Teknik Self-control

Teknik self-control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kontrol diri dapat diartikan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut Goldfried dan Merbaum (1973), kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Sedangkan kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga di contohkan, seorang anak dengan sadar menunggu reward yang lebih

sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri (Carlson, 1987).

Maka dapat di simpulkan bahwa self-control adalah tindakan mengendalikan atau mengarahkan tingkah laku seseorang, sebagai upaya pencegahan (preventif), sebagai suatu tindakan penundaan pemuasan kebutuhan, sebagai suatu keterampilan, keahlian, potensi, perbuatan untuk pembinaan tekad. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka pengendalian diri dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan mendisiplinkan diri dan melakukan penundaan terhadap perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

1) Aspek-aspek teknik *self-control*

Terdapat tiga aspek kontrol diri menurut (Calhoun & Acocella, 1990), yaitu sebagai berikut:

a) Kontrol perilaku (*Behavior Control*).

Merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dalam hal ini berupa kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, dirinya sendiri, orang lain, atau sesuatu di luar dirinya.

b) Kontrol kognitif (*Cognitive Control*).

Kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

c) Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision Making*).

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

2) Dimensi teknik *self-control*

Terdapat lima dimensi kontrol diri, menurut Menurut (Tangney, 2004), adalah:

a) Disiplin diri (*Self-discipline*).

Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.

b) Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*).

Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).

c) Kebiasaan baik (*Healthy habits*).

Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah kebiasaan yang pada

akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.

d) Etika Kerja (*Work ethic*).

Etika kerja berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan. kemampuan mengatur diri individu tersebut di dalam layanan etika.

e) Keterandalan atau keajegan (*Reliability*).

Keterandalan atau keajegan merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

e. Tujuan *Self control*

Kontrol diri merupakan salah satu cara dalam memaksimalkan beberapa aspek kehidupan individu untuk menuju ke arah yang lebih baik dan menuju ke arah yang lebih sehat. Tujuan *Self control* adalah mengurangi perilaku berlebihan, perilaku yang diinginkan secara wajar. contohnya orang tua yang marah kepada anaknya dengan berlebihan hingga memukul anak menjadi sasaran kemarahannya atau orang tua yang memarahi anak, membentak anak, dan berkomunikasi yang kurang tepat

untuk di terapkan. Oleh karena *Self control* diperlukan dalam penelitian ini untuk mengendalikan diri, mengetahui dan memahami dirinya dan orang lain, memahami keadaan lingkungan sekitar, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik serta diterima di lingkungan yang ditempati.

f. Ciri-ciri *self-control*

Menurut Thompson, ciri-ciri seseorang memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut (Smet, 1994):

- 1) Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.
- 2) Menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
- 3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

g. Tahapan-tahapan *self-control*

Kontrol diri secara utama berdasarkan teori sosial kognitif oleh Albert Bandura. Menurut Bandura perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk pikiran sendiri dan kepercayaan serta lingkungan sekitar. Maka dalam hal ini kita akan membahas tahapan kontrol diri dapat di desaintanpa bantuan profesional, terutama jika masalah yang dituju tidak berat. Berikut adalah tahapan untuk menciptakan program kontrol diri:

1) Membuat Komitmen

Suatu rencana tidak dapat sukses jika seseorang tidak berkomitmen untuk melaksanakannya. Untuk meningkatkan level komitmen yaitu dengan cara menyusun keuntungan dari mengikuti program.

2) Mengidentifikasi masalah

Perilaku yang di ubah ditujukan pada perilaku sasaran atau perilaku terkontrol. Definisi yang tepat pada perilaku sasaran adalah langkah pertama yang penting. Hal ini biasanya dilakukan dengan menjaga detail laporan tentang kapan, dimana, dan bagaimana perilaku muncul pada satu atau dua minggu. Laporan juga harus fokus pada perilaku pesaing yang mungkin akan bertentangan dengan perilaku sasaran.

3) Menetapkan tujuan

Menentukan tujuan yang fokus untuk menetapkan sasaran yang searah dan tepat.

h. Kelebihan dan kekurangan teknik *self-control*

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari teknik *self-control* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan teknik *self-control*

- a) Individu dapat terlihat aktif dan dominan dalam pelaksanaan self management.
- b) Menciptakan kebebasan dari ketergantungan dan kontrol orang lain.
- c) Perubahan tingkah laku yang diperoleh lebih tahan lama.
- d) Keterlibatan guru atau ahli perubahan perilaku relative sedikit.
- e) Dapat meningkatkan generalisasi belajar.
- f) Mudah dilaksanakan.

2) Kekurangan teknik self-control

- a) Pelaksanaan program ini sangat tergantung dari kesadaran individu.
- b) Untuk tingkah laku sasaran yang bersifat pribadi tidak jarang hal ini sulit diamati,
- c) Penggunaan reinforcement (penguatan) berupa daya imajinasi hanya dapat di sarankan untuk individu yang mempunyai daya khayal yang cukup baik.

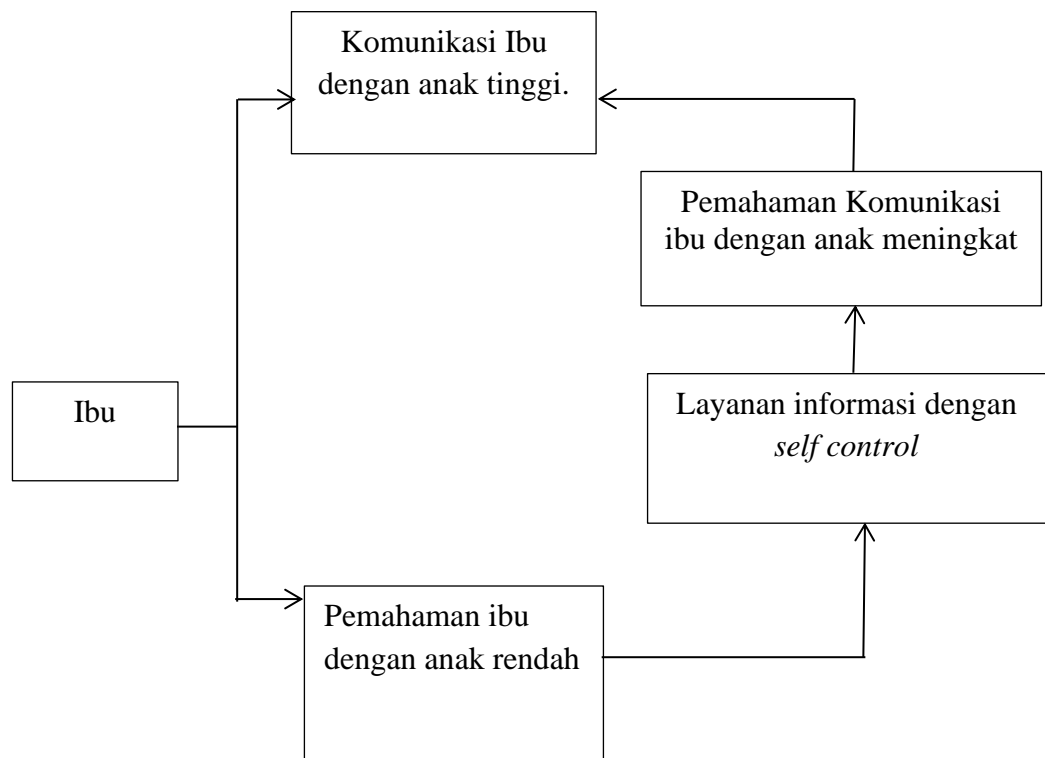
- d) Memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang mencukupi untuk perubahan diri.
- e) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu di masa datang sering tidak dapat diatur, diprediksikan dan bersifat kompleks.

C. Penelitian Terbaru Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor Kholifah, Diana Rusmawati dengan judul “ Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa SMA N 2 Semarang” Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja. Kontrol diri yang dimiliki siswa pada fase remaja memengaruhi remaja untuk bersikap disiplin dan berperilaku sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri remaja. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan teknik kontrol diri dan meningkatkan hubungan keluarga. Perbedaan penelitian di atas untuk mengetahui hubungan keluarga dengan kontrol diri sedangkan penulis mengontrol hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kontrol diri.

D. Kerangka Berfikir

Untuk meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak, orang tua diberikan bantuan berupa layanan informasi dengan teknik *self control*, sehingga orang tua dapat mendidik anak untuk berkomunikasi dengan baik dan mengarahkan dirinya secara optimal untuk berkomunikasi dengan anak secara tepat, dan pada akhirnya akan mencapai hasil seperti apa yang diharapkan. Lebih jelasnya kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan informasi dengan teknik *self control* dapat berpengaruh terhadap peningkatan komunikasi antara ibu dengan anak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian ini dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest design*. Penelitian tersebut dilakukan tanpa randomisasi dan memberikan perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol dan untuk *one group pretest-posttest desain* menggunakan satu kelompok subjek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan. Secara umum dapat digambarkan pada skema berikut :

Tabel 1
Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Group	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
KE	01	X	02

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen.

1) : Pre-test

X : Post-test

02 : Perlakuan

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam metode penelitian. Dalam variabel penelitian mengandung aspek yang akan diteliti. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas : layanan informasi dan teknik self-control.
- b. Variabel terikat : komunikasi antara ibu dengan anak.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Rumusnya sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran informasi. Komunikasi antara ibu dengan anak merupakan kelompok pertama yang dialami individu yang baru lahir, ialah keluarga. Dimana pendidikan anak pertama kali adalah komunikasi dari orang tua terutama ibu karena dapat membentuk karakter dan kepribadian nya melalui caranya berkomunikasi. Keberhasilan komunikasi antara ibu dengan anak mempunyai aspek-aspek sebagai berikut : (1) Keterbukaan, yaitu memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan. (2) Empati, yaitu kemampuan ibu merasakan apa yang dirasakan oleh anak dapat mengakrabkan hubungan ibu dengan anak dan menumbuhkan sifat peduli pada anak. (3) Dukungan, yaitu pujian dan dorongan dari orang tua yang mampu membuat anak merasa lebih menghargai dirinya, berani, percaya diri, dan anak akan merasa hidupnya lebih bermakna. (4) Sikap

Positif, yaitu nilai-nilai positif yang ditanamkan komunikasi ibu dengan anak.

(5) Kesetaraan, yaitu perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan tertentu. Dalam kesetaraan komunikasi ibu dengan anak artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, dan menghargai pendapat anak.

2. Layanan Informasi dengan teknik *self control* merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada komunikasi antara ibu dengan anak kemudian diberikan *treatment* melalui layanan informasi bertujuan untuk memberikan fungsi pemahaman kepada ibu-ibu. Dalam teknik self control ada beberapa tahap yang digunakan sebagai lembar evaluasi yaitu : (1) Membuat Komitmen,yaitu dengan konselor membantu individu memberikan pemahaman dalam berkomitmen untuk membangun komunikasi yang lebih baik. (2) Mengidentifikasi masalah, mengevaluasi diri terhadap apa yang sudah dilakukan nya kemarin dan mampu menyadari benar salah atau baik buruk komunikasi yang telah dilakukan. (3) Menetapkan tujuan, Menentukan tujuan dan fokus untuk menetapkan komunikasi yang baik dan efektif yang akan diterapkan.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu yang menjadi obyek dalam penelitian :

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu PKH (Program Keluarga Harapan) Kampung Tulung, Magelang Tengah yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKH (Program Keluarga Harapan) Kampung Tulung, Kecamatan Magelang Tengah yang berjumlah 30 orang.

3. Sampling

Sampling dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling yaitu *quota sampling* atau sampel kouta. Pengambilan sampel ini hanya berdasarkan pertimbangan peneliti saja, hanya disini besar dan kriteria sampel telah ditentukan terlebih dahulu.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

- 1) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teori dan teknik analisis yang digunakan. Data dapat diperoleh dari buku-buku yang mengemukakan dan menganalisis tentang masalah pemberian layanan informasi sehingga dapat memperkuat penelitian ini secara teoritis.

- 2) Wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara tertutup dengan ketua ibu PKH, Pendamping PKH dinas sosial dan masyarakat sekitar untuk menggali informasi tentang komunikasi yang dilakukan oleh ibu dengan anaknya.

3) Angket

Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa angket. Peneliti membuat pernyataan secara tertulis yang diajukan dan disebarakan kepada ibu-ibu PKK Kampung Tulung. Angket ini berisi indikator-indikator pada objek penelitian yang ditentukan. Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup yaitu kuisioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai keadaan sebenarnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan fenomena sosial. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data ketika peneliti mengumpulkan informasi di lapangan. Tujuan dari instrumen penelitian yaitu untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Informasi yang diperoleh dan data yang relevan maupun tidak relevan, semua bergantung pada alat ukur yang digunakan dan harus memiliki validitas dan reliabilitas sehingga instrumen penelitian yang akan dilakukan merupakan hal penting dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian

ini digunakan untuk mengetahui tingkat komunikasi orang tua dengan anak di Kampung Tulung, Magelang Tengah.

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, yang akan menghasilkan data kuantitatif akurat, maka setiap instrument harus memiliki skala. Instrument penelitian ini menggunakan skala Likert dengan model empat pilihan (skala empat) yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai).

Tabel 2
Penilaian Instrumen

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
KS (Kurang Sesuai)	2	3
TS (Tidak Sesuai)	1	4

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi komunikasi orang tua dengan anak. Sebelum angket digunakan untuk pretest dan posttest terlebih dahulu angket diuji validitas dan reabilitasnya.

Tabel 3
Kisi-kisi Angket Komunikasi Ibu dengan Anak

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	
			+	-
	Keterbukaan	Ibu memberi ruang untuk anak berdiskusi.	2, 7	8, 12
		Adanya iklim yang baik persahabatan Ibu dengan anak.	20,47,40	10,15,19
		Ibu memahami sifat dan perkembangan anak.	3, 4, 5	6, 9

Komunikasi antara Ibu dengan anak	Empati	Ibu menunjukkan sikap pengertian dan memahami anak	13, 16	11,17,18
	Dukungan	Ibu memuji anak dalam setiap hal yang dilakukan anak.	21,31,32	27,29,30
		Ibu memfasilitasi anak.	28	22
	Sikap Positif	Ibu menerapkan dan mencontohkan bahasa yang baik dan sopan kepada anak.	23,24,46	25,26,49
		Menasehati anak tanpa terkesan menceramahi.	35, 45	39, 41
Kesetaraan	Ibu melibatkan anak dalam diskusi keluarga.	34,43,50	37,38,44	
	Ibu menerima masukan dari anak.	33	36	
	Anak memperoleh hak yang sama untuk mengetahui permasalahan keluarga.	48	42	
		25	25	
	Jumlah		50	

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2008:363), Validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut memiliki validitas yang tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validasi yang rendah. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian signifikansi $5\% = 0,5$, instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel.

Tabel 4
Uji Validitas

No item	r-tabel 5%	r-hasil	keterangan	No item	r-tabel 5%	r-hasil	keterangan
1	0.344	0.179	Gugur	26	0.344	-0.231	Gugur
2	0.344	0.546	Valid	27	0.344	-0.075	Gugur
3	0.344	0.398	Valid	28	0.344	0.387	Valid
4	0.344	0.408	Valid	29	0.344	0.385	Valid
5	0.344	0.456	Valid	30	0.344	0.610	Valid
6	0.344	0.436	Valid	31	0.344	0.691	Valid
7	0.344	0.336	Valid	32	0.344	0.414	Valid
8	0.344	0.348	Valid	33	0.344	0.667	Valid
9	0.344	0.585	Valid	34	0.344	0.706	Valid
10	0.344	0.535	Valid	35	0.344	0.510	Valid
11	0.344	0.305	Valid	36	0.344	0.394	Valid
12	0.344	0.432	Valid	37	0.344	0.625	Valid
13	0.344	0.389	Valid	38	0.344	0.378	Valid
14	0.344	-0.098	Gugur	39	0.344	0.066	Gugur
15	0.344	-0.049	Gugur	40	0.344	0.373	Valid
16	0.344	0.529	Valid	41	0.344	0.478	Gugur
17	0.344	0.405	Valid	42	0.344	0.460	Valid
18	0.344	0.367	Valid	43	0.344	0.351	Valid
19	0.344	0.482	Valid	44	0.344	0.255	Gugur
20	0.344	0.002	Gugur	45	0.344	0.138	Gugur
21	0.344	0.372	Valid	46	0.344	0.243	Gugur
22	0.344	0.385	Valid	47	0.344	0.663	Valid
23	0.344	0.471	Valid	48	0.344	0.390	Gugur
24	0.344	0.371	Valid	49	0.344	0.412	Valid
25	0.344	-0.138	Gugur	50	0.344	0.295	Gugur

Berdasarkan uji validitas tersebut maka diperoleh kisi-kisi instrument komunikasi orang tua dengan anak setelah di uji coba disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5
Kisi-kisi item valid setelah *tryout*

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	
			+	-
Komunikasi antara ibu dengan anak	Keterbukaan	1. Orang tua memberi ruang untuk anak berdiskusi.	1, 6,	7, 9,
		2. Adanya iklim yang baik persahabatan orang tua dengan anak.	30, 34	8, 14
	Empati	1. Orang tua memahami sifat dan perkembangan anak.	3, 4, 5	7, 12
		2. Orang tua menunjukkan sikap pengertian dan memahami anak	2, 10, 11	13
	Dukungan	1. Orang tua memuji anak dalam setiap hal yang dilakukan anak	15, 22	20, 21
		Orang tua memfasilitasi anak.	23, 19	16
	Sikap Positif	1. Orang tua menerapkan bahasa yang baik dan sopan kepada anak.	17, 18	36
		2. Menasehati anak tanpa terkesan menceramahi.	26	31
	Kesetaraan	1. Orang tua melibatkan anak dalam diskusi keluarga.	25	28, 29
		2. Orang tua menerima masukan dari anak.	24	27
3. Anak memperoleh hak yang sama untuk mengetahui permasalahan keluarga.		35	32	
Jumlah			36	

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan sebagai alat ukur dalam mengukur apa yang diukurnya. Dengan kata lain, kapanpun instrumen digunakan akan memberikan hasil yang terus sama. Jika instrumen memiliki reliabilitas yang baik maka hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus

Alpha dan Cronbach melalui aplikasi *SPSS* (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) dengan kriteria :

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel X lebih besar dari nilai rtabel maka instrumen tersebut adalah reliabel.
- b. Dan jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel Y lebih besar dari nilai tabel maka instrumen tersebut juga reliable.

Tabel 6
Uji reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.990	50

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach dan dengan bantuan SPSS 24.00 for windows. Analisis dengan ketentuan bahwa alpha reliabilitas instrument $>0,05$ artinya instrument dikatakan reliabilitas jika nilai koefisien alpha sekurang-kurangnya 0,05. Hasil reliabilitay statistic didapatkan nilai Cronbach' Alpha sebesar 0,990 jadi data dikatakan reliable dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Populasi

Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan pertimbangan beberapa hal, selanjutnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Ibu-ibu PKH Kelompok Kampung Tulung, Magelang Tengah, Kota Magelang.

2. Menentukan Masalah

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala dinas sosial, Petugas PKH, dan pendamping PKH, sehingga dapat menentukan ditemukannya permasalahan yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian yaitu komunikasi antara ibu dengan anak.

3. Menentukan Sampel

Peneliti menentukan ibu-ibu PKH kelompok Kampung Tulung sebagai kelompok eksperimen.

4. Pengajuan Judul

Peneliti mengajukan judul penelitian yang diajukan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing pada bulan Februari 2018.

5. Pengajuan Kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin penelitian di Dinas Sosial Kota Magelang pada bulan November 2019 namun, diperpanjang sampai Februari 2020.

6. Penyusunan Instrumen

Peneliti menyusun sebagai instrument alat ukur komunikasi antara ibu dengan anak pada sampel.

7. Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrument dilakukan pada awal bulan febuari. Tujuan uji coba instrument adalah untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian sehingga didapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari validitas dan reabilitas uji coba instrument yang diberikan kepada 33 ibu-ibu di Ngembik, Magelang Selatan dengan jumlah item kuisisioner 50 pernyataan.

a. Uji Validitas Instrumen

Kriteria item yang dinyatakan valid sah adalah item dengan nilai r -hitung lebih dari r -tabel pada taraf signifikan 5% dengan r -tabel 0,344. Berdasarkan hasil try out angket konsep diri yang terdiri dari 50 item pernyataan, diperoleh 36 pernyataan yang valid dan 24 pernyataan dinyatakan gugur.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS 24.0, karena hasil koefisien alpha lebih besar dari r -tabel 0,344 sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliable dapat digunakan.

8. Melaksanakan Tes Awal (Pre-test)

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pretest yang akan dilaksanakan pada kelompok eksperimen.
- b. Peneliti memberikan angket komunikasi antara ibu dengan anak kepada 30 ibu-ibu.

9. Perlakuan Untuk Pelaksanaan Layanan

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pretest yang akan dilaksanakan pada kelompok eksperimen.
- b. Peneliti melakukan layanan informasi dengan teknik self-control kepada 30 ibu-ibu PKH Kampung Tulung sebanyak 5 kali.
- c. Peneliti menggunakan Pedoman pelaksanaan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan informasi.
- d. Membuat hasil laporan kegiatan layanan informasi dengan mengamati pemahaman ibu-ibu dengan memberikan beberapa pertanyaan dan pembahasan kembali apa yang telah dilakukan selama layanan, serta memberikan evaluasi akhir berupa penugasan yang hasilnya akan dianalisis oleh peneliti untuk bahan evaluasi pertama dan selanjutnya.

10. Melaksanakan Tes Akhir (*posttest*)

- a. Peneliti melaksanakan *posttest* yang bertujuan sebagai pembandingan hasil pretest, sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh layanan informasi dengan teknik *self-control* yang telah diberikan.
- b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *posttest* yang akan dilaksanakan pada ibu-ibu kelompok eksperimen.

- c. peneliti menganalisis hasil *posttest* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut, apakah terjadi peningkatan komunikasi terhadap ibu dengan anak atau tidak.

11. Menarik Kesimpulan

Peneliti memberikan kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang ada sesuai dengan hasil *pretest* dan *posttest*.

I. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis atau diolah yaitu hasil pengukuran awal konsep diri dan data hasil pengukuran awal komunikasi antara ibu dengan anak. Data yang dimaksud yaitu nilai atau skor komunikasi antara ibu dengan anak yang diperoleh subyek yang berupa data kuantitatif atau berbentuk angka-angka.

Pengajuan hipotesis dengan data kuantitatif menggunakan metode statistik, dengan memperhatikan hasil dari pengujian prasyarat apabila hasil penelitian menunjukkan normal atau homogeny, maka digunakan *uji hipotesis parametris*.

Sedangkan apabila hasil pengujian prasyarat tidak berdistribusi normal atau homogen maupun hanya salah satu diantaranya bisa normal saja atau homogen saja, maka digunakan uji hipotesis nonparametris. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis nonparametris. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS 24.0 for windows. Setelah data lolos dari uji prasyarat, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan paired sample t test digunakan untuk menguji perbedaan nilai pretest dan posttest yang

merupakan hasil dari perlakuan yang diberikan. Data yang digunakan pada uji ini adalah data interval atau rasio yang berdistribusi normal dan homogen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

Berdasarkan Penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa ibu-ibu Program Keluarga Harapan (PKH) mempunyai keterbatasan berkomunikasi dengan anak. Layanan informasi dengan teknik *self-control* terhadap peningkatan komunikasi berpengaruh dalam peningkatan komunikasi antara orang tua dengan anak. Dibuktikan adanya perbedaan peningkatan yang signifikan skor *posttest* dibandingkan skor *pretest*. Presentase peningkatan rerata 9.6% sehingga ada perubahan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini dapat membuktikan bahwa layanan informasi *self control* terhadap peningkatan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat diterima dan dipahami dengan baik. Layanan ini berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman komunikasi orang tua kepada anak yang awalnya rendah menjadi meningkat.

B. Saran

1. Bagi Ibu

Sebagai orang tua sebaiknya bisa melakukan pendekatan terhadap anak dengan konteks komunikasi yang mudah diterima dan dipahami oleh anak, memosisikan anak sebagai orang atau teman yang selalu menghargai pendapat anak, selalu mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan

kedekatan diri kepada anak, bahwa orang tua bukan hanya sekedar melarang namun juga harus dapat memberikan contoh apa yang dibutuhkan anak, selain itu ibu juga selalu mendukung, memberikan dorongan motivasi kepada anak sehingga anak memiliki rasa nyaman dan terbuka setiap komunikasi dengan orang tuanya.

2. Bagi Pendamping PKH

Ketika masih banyak orang tua kurang memahami pentingnya komunikasi dengan anak, maka pendamping dapat menerapkan layanan informasi yang lebih mendalam sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak lebih positif dan efektif karena komunikasi adalah acuan dasar dari pola asuh ibu dalam mendidik anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan komunikasi antara ibu dengan anak dalam teknik *self-control*. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memberikan perhatian mengenai pemahaman kognitif tentang komunikasi ibu dengan anak kepada masing-masing orang tua agar layanan dapat berjalan lebih maksimal dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D Maya Martyaningsih, dan Ira Pramastri. 2015. *Penerapan Brief Family*.
- Abu Bakar M. Luddi, “*Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*” Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Anne Ratnasari. 2005. *Komunikasi Harmonis Antara Orang Tua dengan Anak*. 8 (2) 345-352
- Ariza Alvia. 2015. “*Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Akibat Pola Asuh Otoriter Orang Tua*”. Skripsi. UMM (tidak diterbitkan).
- Cangara, Hafied, 2004. “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- De Vito, Joseph. 1989. *The Interpersonal Communication Book*” Professional Book, 1997 Diterjemahkan Oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.
- DeVito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Penerjemah Agus Maulana, Jakarta : Proffesional books.
- Djamarah. Syaiful Bachri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gordon, Thomas. 1984. “*Menjadi Orang Tua Efektif*” Jakarta: PT Gramedia
- Gufron M.Nur dan Risnawati Rini 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hopson, Darlene Powell & Hopson, Derek S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak*. Penerjemah Lala Herawati D. Bandung: Kaifa.
- Istadi, Irawati. 2006. “*Mendidik Dengan Cinta*”. Bekasi: Pustaka Inti.
- Iyoq Neri Apriliana. 2017. *Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif* 5 (2) 39-50.
- Lighter, 1999. *Menanamkan Sikap Positif Pada Anak*. Yogyakarta:Kanisius.
- Neri Aprilina Iyoq. 2017. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 39-50

- Noor, Rohinah M. 2012. *“Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia”* Jogjakarta: Katahati.
- Prayitno, 2012. *“Jenis Layanan Kegiatan Pendukung Konseling”* Padang: UNP.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Romarta Fitri Yana dkk. 2015. *Efektivitas Layanan Informasi dengan metode problem solving terhadap peningkatan kontrol diri siswa* .(1) 1-11.
- Sapto Irawan, (2017). *“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa”*. Salatiga : FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sobur, Alex. 1985. *“Komunikasi Orang Tua dan Anak”* Bandung: Percetakan Offset Angkasa.
- Sukiman, dkk. 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarmizi, 2011. *“Pengantar Bimbingan Konseling”* Medan: Perdana Publishing.
- Therapy (BSFT) . untuk Meningkatkan Komunikasi Orang tua dengan Anak*.
1 (1) 64-75.